

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, memiliki banyak suku bangsa, tradisi budaya dan bahasa. Dari berbagai suku bangsa di Indonesia, terdapat beberapa kepercayaan dan agama yang berbeda-beda, serta memiliki tradisi ritual yang berbeda-beda pula. Agama merupakan kepercayaan terhadap kekuatan atau kekuasaan supranatural yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia,¹ agama sekaligus manifestasi dari pertanyaan-pertanyaan besar yang mendasar bagi umat manusia, terkait kehidupan di dunia dan setelahnya.² Sehingga hal itu menimbulkan sikap pasrah dan bergantung pada kekuatan supranatural dan menimbulkan perilaku dan perbuatan tertentu yang bertujuan untuk berkomunikasi, meminta pertolongan dan ketentraman dalam kehidupan, yang disebut ritual. Ritual merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan beragama berupa suatu kompleks aktivitas perilaku yang berpola dari manusia untuk mendekatkan diri dengan sang Pencipta, mendekatkan diri dengan Tuhan, cahaya di atas cahaya, maha cahaya, sumber dari segala cahaya, sumber hidup, dan sumber dari segala kehidupan.³ Ditengah penduduk Indonesia khususnya Jawa masih kental sekali dengan pembahasan tentang ritual, yang mana hal ini sudah mengakar erat dari

¹ Muhaimin, et. al., *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1994), 57.

² Sekar Ayu Aryani, *Belantara Filsafat dan Diaspora Menuju Tuhan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 28.

³ Sabdono Surohadikusumo, *Perjalanan Panjang Spiritual Berakhir dengan Pencerahan* (Yogyakarta: Linkaran, 2007), 29.

zaman dulu hingga sekarang. Pada zaman modern saat ini, ritual masih menjadi tradisi dan budaya di negara kita yang perlu dilestarikan.

Berbicara tentang ritual, semua agama yang ada di muka bumi ini pastilah mengenal istilah ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Dapat kita katakana bahwa ritual merupakan agama dalam tindakan yang mencerminkan iman melalui perilaku dan kegiatan.⁴ Ritus keagamaan terdiri dari tindakan-tindakan simbolis untuk mengungkapkan makna-makna religius, yang biasa dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan dalam suatu agama. Disamping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan batin pelaku dengan yang Illahi, sebagai wujud syukur dan juga sebagai permohonan atau doa.

Mengingat karena manusia hanyalah hamba yang diberi wewenang untuk menghuni bumi oleh Sang Pencipta Agung, sudah sepantasnya menunjukkan wujud syukur untuk meyakini akan adanya kekuatan yang maha dahsyat, artinya manusia memiliki kecenderungan terhadap keyakinan transendental tertentu, seperti keyakinan terhadap suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi darinya, yang Maha Mengatur, Maha Sempurna, Maha Mutlak, dan jauh dari berbagai sifat kekurangan serta diterministik.⁵

Manusia melakukan berbagai cara untuk bisa berhubungan dengan kekuatan absolut tersebut melalui agama, karena agama adalah suatu wadah untuk menemukan ketentraman hidup dan ketentraman batin. Sebab itu, ritual

⁴ Mariasusai Dhafamoni, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1995), 167.

⁵ Forum Kalimasada, *Kearifan Syariat, Menguk Rasionalitas Syariat dari Perspektif Filosofis, Medis dan Sosiohistoris* (Surabaya: Khalista, 2010), 28.

didefinisikan sebagai perilaku yang telah diatur dalam setiap agama, dan dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada pada agama itu, pastinya tidak sama dengan perilaku sehari-hari. Ritual juga merupakan ibadah, ibadah yang dilakukan seorang hamba kepada Tuhannya, suatu tindakan yang dimaksudkan untuk berdoa dan pengharapan untuk membuahkan hasil serta berisi kesaksian, percakapan, limpahan karunia, dan munajad, semua itu menunjukkan keberadaan Zat Yang Disembah secara hakiki.⁶ Seperti halnya dalam Islam, ritual sudah diatur sedemikian rupa, sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

Agama Islam dapat dikatakan agama yang melintasi ruang dan zaman, mana kala bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda, dimana Islam itu datang. Terlihat ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, wajah Islam berbeda dari tempat satu dengan lainnya. Sehingga terjadilah perpaduan antara Islam dengan budaya dan tradisi lokal. Sementara itu, ekspresi kebudayaan dalam bentuk tradisi, ritual, cara berpakaian jadi berbeda dengan tempat kelahiran agama Islam, karena tradisi tidak selalu bermuatan sama. Karena itulah perpaduan budaya dan tradisi pasti ada.

Bila diteropong secara antropologis, terlihat jelas, bahwa keberadaan tradisi lokal sangatlah memperkaya khazanah keislaman. Masing-masing tradisi lokal itu berada pada posisi yang valid untuk diakui keberadaannya sebagai bagian dari Islam, yang posisinya setara dan sederajat. Ritual religius

⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri Menyibak Misteri Illahi* (Jakarta: Anatolia), 106.

yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Jawa adalah slametan,⁷ sebab slametan dilaksanakan hampir pada semua peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, yaitu mulai dari kehamilan, kelahiran, supitan, pernikahan, kematian, juga pada pertanian bahkan sampai acara kenaikan pangkat juga pembangunan rumah.

Disini peneliti ingin meneliti masalah slamatan kenduri tahlil, produk dari kolaborasi Islam dengan tradisi masyarakat Jawa inilah yang hingga kini masih hidup dan berkembang. Tradisi tahlil yang sering kita dengar dengan istilah tahlilan, merupakan warisan masyarakat Jawa kuno yang hingga kini masih bertahan. Inti dari tradisi tahlil adalah ritual tertentu yang dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan mayit dan juga keluarga sanak saudara yang telah meninggal dunia, karena yang dibutuhkan manusia setelah meninggal hanyalah amal shalehnya selama hidup di dunia dan hanya doa serta hadiah pahala yang disampaikan untuknya dari sanak saudara dan kerabat dekatnya. Seperti Rasulullah SAW yang pernah mendoakan orang yang sudah meninggal dan memohonkan agar dosanya diampuni.⁸

Melihat kondisi umum umat Islam Indonesia, sebagian mengatakan bahwa tahlil adalah bid'ah⁹. Karena orang yang demikian ini berpandangan bahwa hanya diri sendiri (diri mayit) yang bisa menyelamatkan dirinya. Tahlil juga dianggap sebagai amalan yang merugikan dan tak berguna bagi keluarga yang ditinggalkan, dan kegiatan tersebut menjerumuskan kita ke

⁷ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 74.

⁸ Muhyiddin Abdusshomad, *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunah (Kajian Kitab Kuning)*, (Malang: Pustaka Bayan, 2005), 31.

⁹ Achmad Codjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: Serambi, 2011), 278.

neraka. Memang benar, untuk mencapai kesadaran, memperoleh pencerahan hidup, atau untuk menyempurnakan diri, semuanya tergantung perjuangan dan amal perbuatan kita sendiri, namun jika kita mendoakan dan mempersembahkan amalan yang baik untuk mayit adalah yang lebih baik.

Memang hal itu tidak diajarkan secara kontekstual di dalam al-Quran maupun Hadits, namun secara tidak langsung ditunjukkan dengan dalil-dalil *qod i, qouli dan fi'li*. Dengan demikian sedekah yang ditujukan untuk orang yang telah meninggal dunia tidaklah salah, dan pahalanya bisa sampai kepada mayit. Bentuknya bisa berupa barang yang dibagi-bagikan kepada fakir miskin, bisa juga dengan menyelenggarakan kenduri tahlil untuk orang yang sudah meninggal.¹⁰ Banyak dalil-dalil yang menerangkan tentang sampainya sedekah yang dikeluarkan seseorang, yang mana pahalanya bisa sampai kepada orang yang telah meninggal dunia termasuk juga sedekah bacaan tahlil, tasbih, tahmid dan takbir.¹¹

Sebagai tradisi yang sangat kuno, slamatan telah melewati sejarah panjang dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Slamatan merupakan ajaran Jawa berupa bentuk syukuran dan juga doa, yang biasanya diadakan berdasarkan keyakinan keagamaan yang murni,¹² dan adanya perasaan kuatir akan adanya hal-hal yang tidak diinginkan seperti bala' dan malapetaka.

Slamatan juga diadakan untuk acara kematian yang bertujuan meringankan dan menyelamatkan jiwa seorang yang telah meninggal dunia dari siksa kubur. Ajaran ini sudah ada sebelum agama Hindu dan Budha

¹⁰ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: LkiS, 2006), 233.

¹¹ Abdusshomad., *Tahlil.*, 37-38.

¹² Amin, *Islam.*, 260.

masuk nusantara, khususnya Jawa. Tentu saja, dalam perjalanannya slamatan ini mendapatkan pengaruh Hindu dan Budha, yang diganti-ganti hanyalah mantra atau doanya, prinsip slamatannya sendiri tetap, dan setelah Islam masuk, berbagai tata cara dan mantranya diubah disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.¹³

Dilihat dari nilai-nilai budaya Jawa, upacara slamatan sudah dibingkai sedemikian rupa setelah disentuh dengan ajaran Islam, seperti masuknya unsur dzikir, tasbih dan lainnya. Sehingga efek slamatan mampu menimbulkan getaran emosi keagamaan.¹⁴ Dari getaran emosi keagamaan itulah sehingga menimbulkan motivasi bagi sebagian masyarakat untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhannya dan juga meminta perlindungan bagi dirinya dan juga sanak saudaranya yang telah meninggal dunia.

Sebelum datangnya agama Hindu dan Budha di Jawa, orang Jawa telah mengenal suatu keyakinan yang bersifat sinkritisme, yaitu Animisme dan Dinamisme yang mana mereka mempercayai akan kekuatan alam dan juga benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magic.¹⁵ Masuknya agama-agama wahyu termasuk agama Islam, ternyata tidak mematikan keseluruhan keyakinan dan paham ini. Adat tradisi dan budaya masyarakat Jawa banyak yang terarasemen oleh agama Islam, sehingga ia bercorak akulturasi budaya, yang mana dalamnya ada nilai perpaduan antara Islam dan kepercayaan lama. Ajaran-ajaran yang disingkritisasi tersebut telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai

¹³ Chodjim, *Makrifat.*, 277.

¹⁴ Amin, *Islam dan Kebudayaan.*, 262.

¹⁵ *ibid.*, 5- 9.

agama mereka yang baru.¹⁶ Islam di Jawa adalah Islam singkretik, karena praktek-praktek ajaran agama terdahulu masih melekat dalam perilaku keagamaan masyarakat Jawa, yang masih kental dengan budaya agama terdahulu.¹⁷

Sebagaimana telah kita ketahui, penyebaran Islam di tanah Jawa diprakarsai oleh tokoh-tokoh mulia yang dalam sejarah Jawa dikenal sebagai wali songo. Dalam proses penyebaran Islam para wali menggunakan pendekatan Islamisasi kultur Jawa. Melalui pendekatan ini, budaya Jawa diupayakan bercorak Islam dan agar Islam bisa diterima oleh masyarakat Jawa. Karena pemikiran dan keinginan menyebarkan agama Islam di Indonesia khususnya Jawa, penyebaran para wali memadukan tradisi Islam dengan tradisi Jawa yang masih kental dengan ajaran Hindu, Budhanya sebagai sarana dakwah, agar bisa diterima oleh masyarakat Jawa. Pendekatan yang kedua dikenal dengan pendekatan Jawanisasi Islam, yang mana para wali menginternalisasikan ajaran Islam ke dalam budaya Jawa.¹⁸ Dengan demikian Islam bisa diterima oleh masyarakat Jawa secara khafah. Hasil kolaborasi ajaran Islam dan tradisi lokal inilah, yang hingga kini masih dipegang dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa yaitu acara slamatan dan tahlil yang biasa dikenal dengan nama tahlilan.

Aktivitas tahlil atau juga sering disebut dengan pelafalan kalimat toyyibah yang dilakukan dalam budaya Jawa, pada umumnya dilakukan dalam bentuk pengucapan bersama-sama satu rangkaian pujian kepada Allah,

¹⁶ Ibid., 95.

¹⁷ Sardjuningsih, *Religiusitas Pesisir Selatan* (Kediri: Stain Kediri Press, 2012), 142.

¹⁸ Amin, *Islam dan Kebudayaan.*, 119.

sholawat dan doa yang diambil dari beberapa pangkal ayat dalam al-Qur'an. Aktivitas ini dipimpin oleh seorang yang dituakan sebagai tokoh agamis atau kyai. Pada masyarakat Nahdhatul Ulama, sering berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang didalamnya dibaca kalimat La Illaha Illallah, secara bersama-sama disebut majelis tahlil. Majelis tahlil di Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan di mana saja. Bisa pagi, siang, sore, atau malam.¹⁹

Fenomena yang dapat diamati pada masyarakat Dusun Tanjung Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, yang sampai sekarang masih mengemas berbagai praktek ritual keagama, terutama yang dilakukan oleh para elit lokal dalam posisi mereka sebagai agen sosial dan keagamaan dalam masyarakat. Di antara ritual-ritual itu antara lain: tahlil, diba'an, mauludan, nyadranan (acara bersih desa), sapar, megengan dan rejeban.

Dari berbagai acara ritual-ritual tersebut, peneliti ingin meneliti secara mendalam tentang ritual tahlil yang ada di Dusun Tanjung Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, tahlil bukan lagi wacana baru bagi masyarakat Jawa, begitu juga dengan masyarakat Dusun Tanjung Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Memang Tahlil adalah hal yang tidak asing lagi bagi kita, namun disini ada suatu hal unik yang membuat penulis ingin meneliti dan mengetahui secara mendalam. Dan hal itu akan penulis sajikan didalam kasanah penelitian ini. Ritual Tahlil yang ada di Dusun Tanjung agak sedikit unik, masyarakat dusun tanjung hingga kini

¹⁹ Fattah, *Tradisi.*, 276.

masih memelihara tradisi hasil kolaborasi Islam dan tradisi Jawa, yang oleh masyarakat Dusun Tanjung dinamakan dengan tahlil kubro.

Tahlil kubro merupakan do'a bersama yang diikuti oleh warga Dusun Tanjung yang bertempat di makam umum Dusun Tanjung.²⁰ Ritual Tahlil Kubro merupakan acara rutinitas tahunan dan sudah termasuk adat tradisi masyarakat dusun Tanjung, karena adat merupakan suatu perbuatan atau perkataan yang terus-menerus dilakukan oleh manusia lantaran dapat diterima akal dan secara kontinyu sehingga masyarakat mau mengulanginya.²¹ Orang yang pergi ke makam sama halnya dengan orang yang berkunjung ke rumah orang lain. Apa yang pantas dibawanya saat berkunjung, tidak lain ialah membawa pahala yang pantas disampaikan kepada penghuni kubur, karena penghuni kubur tidaklah membutuhkan suatu apapun kecuali pahala yang kita persembahkan untuknya.²²

Masyarakat sangat antusias mengikuti ritual tahlil kubro, dari awal hingga akhir acara. Acara biasanya di mulai dari pagi sampai malam. Asal mula diadakanya ritual tahlil kubro diprakarsai oleh para tokoh agama Dusun Tanjung, yang melihat kebiasaan masyarakat Dusun Tanjung menjelang datangnya bulan suci romadhon, mereka hilir mudik bergantian mendatangi makam untuk berziarah, namun kebanyakan dari mereka tidak tahu dan belum mengetahui makna dan tujuan mendatangi makam. Sehingga dengan musyawarah bersama para tokoh agama, perangkat desa dan para pemuda

²⁰ Sunawan, Kasun Dusun Tanjung, Kediri, 19 Mei 2013.

²¹ Muhamad Ma'sum Zainy Al-Hasyimiy, *Sistematika Teori Hukum Islam (Qowaid – Fiqhiyyah)* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 79.

²² Fattah, *Tradisi.*, 279.

yang terhimpun dalam organisasi (HPI) himpunan pemuda Islam, bersepakat untuk mengadakan acara ritual tahlil kubro, agar masyarakat tahu dan mengerti maksud dan tujuan berziarah ke pemakaman.

Salah satu hal yang menggerakkan masyarakat mengikuti ritual tahlil kubro adalah motivasi. Kebanyakan orang mengikuti tahlil kubro tersebut bermula dari dorongan sendiri, karena melihat masyarakat lain yang antusias mengikuti acara ritual tahlil kubro dan motivasi dari orang lain atau dari tokoh-tokoh agama setempat yang memberikan pengaruh positif kepada masyarakat. Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

Masyarakat Dusun Tanjung termasuk masyarakat yang sudah berkembang dan bisa dikatakan cukup maju, juga modern, terutama dalam sistem keberagamaan. Namun disisi lain, ada sebagian warga yang masih awam masih banyak yang belum mengetahui syariat dan kaidah-kaidah Islam yang benar. Dari sinilah penulis ingin mengetahui latar belakang serta motivasi masyarakat Dusun Tanjung untuk mengikuti acara rutin ritual tahlil kubro, yang diadakan setiap tahun satu kali tepatnya sebelum bulan puasa datang.

Dari fenomena yang terdapat di Dusun Tanjung, dapat diidentifikasi pada masyarakat Dusun Tanjung Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, praktik keagamaan yang ada dapat dikelompokkan ke dalam bentuk-bentuk golongan sosial religius, yang mana menurut Clifford Geertz diantaranya Abangan, Santri, dan Priyayi. Ia menggambarkan ketiga varian religious diantara orang-orang Jawa yakni, Abangan yang memiliki sikap menitik beratkan segi-segi sinkritisme Jawa yang menyeluruh, dan secara luas berhubungan dengan unsur-unsur petani diantara penduduk; Santri yang mewakili sikap menitik beratkan pada segi-segi islam sinkristisme tersebut pada umumnya berhubungan dengan unsur pandangan (maupun juga diantara petani) dan Priyayi menitik beratkan pada segi-segi hindu dan berhubungan dengan unsur-unsur birokrasi.

Clifford Geertz membuat perbedaaan yang tegas antara ajara-ajaran religius yang dilakukan oleh orang-orang yang tergolong dalam ketiga bagian tersebut, dan mengkaitkannya para abangan dengan petani di desa, sementara para Santri dikaitkannya dengan pedagang di daerah-daerah yang lebih bersifat kota, sedang para priyayi di hubungkan dengan para pengatur birokrasi.²³ Adapun istilah abangan diterapkan oleh Clifford Geertz pada kebudayaan orang desa, yaitu para petani yang kurang dipengaruhi oleh pihak luar dibandingkan dengan golongan-golongan lain diantara penduduk.

Pola bermasyarakat Dusun Tanjung termanifestasikan dalam model-model keberagamaanya, yang tercerminkan dalam beberapa kelompok

²³ Zainal Muchtarom, *Islam di Jawa, Dalam perspektif santri dan abangan* (Jakarta: Selamba Diniyah, 2002), 4.

abangan, santri, dan priyayi. Pertama, abangan mewakili suatu titik berat pada aspek animisme dan dinamisme dari sinkretisme Jawa, Hindu dan Budha. Dapat dikatakan juga, Abangan menjalani kepercayaan keagamaan Jawa yang asli, secara luas abangan dihubungkan dengan masyarakat yang masih mengadakan acara sesajen. Kedua, santri mewakili suatu titik berat pada aspek Islam dari akulturasi tradisi, budaya Jawa dan Islam, hal itu dihubungkan dengan elemen masyarakat muslim Dusun Tanjung. Sementara Priyayi dihubungkan dengan elemen birokratik dan pemerintahan.

Dari data yang beragam di atas, pada kenyataannya mereka dapat hidup harmonis dan membaur tanpa hadirnya konflik antar agama. Saling berbaur dan hormat menghormati antara sesama pemeluk agama di desa. Baik dari kelompok mayoritas maupun minoritas berdasarkan agama yang dianut tidak berpengaruh terhadap pembangunan desa, tradisi budaya dan acara-acara ritual keagamaan yang sudah menjadi kegiatan rutin masyarakat Dusun Tanjung.

Rumah-rumah ibadah berdiri tegak walaupun dengan jumlah bangunan fisik yang tidak selalu ramai didatangi pemeluk agama masing-masing guna menjalankan ajaran agamanya. Karena kurangnya motivasi keberagaman sebagian masyarakat Dusun Tanjung.

Dari latar belakang di atas, peneliti bermaksud membahas permasalahan tersebut sebagai objek penelitian dalam skripsi dengan judul “Makna Ritual Tahlil Kubro di Pemakaman Umum bagi Masyarakat Dusun Tanjung Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah diadakannya ritual tahlil kubro di pemakaman umum Dusun Tanjung Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana makna ritual tahlil kubro di pemakaman umum bagi masyarakat Dusun Tanjung Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana motivasi yang mendasari masyarakat Dusun Tanjung mengikuti ritual Tahlil Kubro di pemakaman umum bagi masyarakat Dusun Tanjung Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisa secara komprehensif, apa yang melatarbelakangi adanya ritual tahlil kubro di pemakaman umum Dusun Tanjung Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Serta berupaya mengungkap hal yang mendasari antusiasme dan motivasi masyarakat dusun Tanjung Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri untuk mengikuti ritual Tahlil Kubro, dan juga pemahaman tentang makna ritual Tahlil Kubro. Maka dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih bermanfaat

bagi masyarakat dan diharapkan bisa memberi pemahaman baru berkaitan tentang ritual tahlil kubro.

Dari uraian di atas, peneliti bertujuan untuk:

1. Menjelaskan tentang sejarah diadakannya ritual tahlil kubro di pemakaman umum Dusun Tanjung Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.
2. Menjelaskan secara mendalam tentang makna ritual tahlil kubro di pemakaman umum Dusun Tanjung Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.
3. Menjelaskan motivasi masyarakat mengikuti ritual tahlil kubro di pemakaman umum dan juga manfaat mengikuti acara ritual tahlil kubro pemakaman umum Dusun Tanjung Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri .

D. Kegunaan Penelitian

Keluaran atau *output* penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang “makna ritual tahlil kubro di pemakaman umum bagi masyarakat di pemakaman umum Dusun Tanjung Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri”. Penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi peneliti dan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang positif bagi masyarakat sekitar pemakaman umum dusun Tanjung desa Ngablak kecamatan Banyakan kabupaten Kediri. Dan

juga dapat Sebagai bahan peneliti yang lain jika mengadakan penelitian lebih lanjut.

Untuk lebih jelasnya dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak antara lain:

1. Teoritis;

Penelitian ini secara teoritis memadukan konsep antropologi budaya dengan psikologi islam, yang dikembangkan oleh beberapa tokoh antropologi dan psikologi yang membahas etnis Jawa, pola beragama, tradisi budaya dan motifasi perilaku agama. Dari mulai masyarakat jawa menganut ajaran animisme dan dinamisme sampai dengan kepercayaan agama wahyu. Sehingga timbul perpaduan atau akulturasi budaya. Dan diharapkan dapat menambah wacana baru untuk peneliti selanjutnya dalam kajian Ushuluddin dan Ilmu Sosial. Dan output penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi media pengasah kemampuan akademis dalam konteks terkait dengan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dalam tataran pemikiran dan fakta sosial dan adanya model keberagaman masyarakat, khususnya masyarakat Dusun Tanjung, dan juga memberikan manfaat serta wawasan yang lebih luas sehingga memperoleh khasanah pemikiran yang lebih baik bagi peneliti dalam mengembangkan disiplin ilmu pengetahuan yang diperoleh selama

mengais ilmu di bangku kuliah, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

b. Bagi STAIN Kediri

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi STAIN Kediri, khususnya Prodi Perbandingan Agama dalam mengembangkan ilmu Ushuluddin dan ilmu sosial, terutama kajian di bidang Ilmu Perbandingan Agama.

c. Bagi siwitas akademika pengembangan ilmu sosial dan budaya dalam bermasyarakat terutama dalam melestarikan budaya leluhur yang ingin mengkaji atau melakukan penelitian selanjutnya.

2. Praktis;

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi informasi tentang tradisi budaya jawa dan juga makna ritual Tahlil dikalangan masyarakat khususnya masyarakat dusun Tanjung. Memberi informasi empiris tentang berkembangnya tradisi dan eksistensi ritual tahlil pada masyarakat Jawa.

Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi Bagi:

a. Bagi masyarakat umum tentang kegiatan ritual tahlil kubro di pemakaman umum dusun Tanjung desa Ngablak kecamatan Banyakan kabupaten Kediri

b. Bagi himpunan pemuda Islam (HPI) dan generasi penerus masyarakat dusun Tanjung desa Ngablak kecamatan Banyakan kabupaten Kediri dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah ada.

- c. Bagi pemerintah daerah dapat dijadikan dasar penyusunan kebijakan, dan juga sebagai media juga sarana untuk mengaktualisasikan peranan pemerintah dalam usaha, untuk mengembangkan kebudayaan daerah ke arah yang lebih baik.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka bukanlah uraian tentang daftar pustaka yang akan digunakan, namun merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang masalah yang sejenis yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin A G "*Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*" yang mengambil setting sosial pada masyarakat Cirebon.²⁴ Menurutnya, Islam di manapun bisa elastis sehingga dalam batas-batas tertentu ada ruang yang cukup untuk proses adopsi, adaptasi dan akomodasi dengan budaya lokal. Dengan demikian, intisari ajaran Islam tetap sama namun dengan akulturasi yang berbeda. Namun, setelah teradopsi dengan bingkai budaya lokal, wajah Islam sering tidak dikenali bahkan disalahfahami oleh pengamat dari luar yang tidak mengenal Islam Jawa secara mendalam.

Dari hasil penelitian diatas yang menjelaskan tentang akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal sehingga menimbulkan tradisi Islam dengan bingkai wajah budaya lokal. Dan hasil akulturasi budaya tersebut menimbulkan dealektik antara kelompok masyarakat yang berbasis kultural dan asli.

²⁴ Sardjuningsih, *Religiusitas*,. 32.

Hasil penelitian diatas bagi peneliti bisa dijadikan rujukan dalam menyelesaikan penelitian ini, namun disini peneliti cenderung dengan konteks penelitian tentang makna dan motivasi masyarakat mengikuti ritual tahlil kubro.

